

Firefox telah mencegah situs ini untuk membuka 1 jendela pop-up. **Pengaturan**

Gmail

ilmu lingkungan undip

[JIL] [ID-36193] Revised Version Acknowledgement **Eksternal** Kotak Masuk x

Editorial Office <sudarno@live.undip.ac.id> kepada saya

Rab, 21 Apr 2021 15:42

Inggris > Indonesia **Terjemahkan pesan** Nonaktifkan untuk: Inggris x

S.T., M.T., M.Sc Ayu Candra Kumiaty

Thank you for submitting the revision of manuscript, "KLASIFIKASI KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK UNTUK MENUNJANG KENYAMANAN KOTA YOGYAKARTA" to Jurnal **ilmu Lingkungan**. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/author/submission/36193>
Username: ayucandra
Editor: Sudarno Utomo

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Editorial Office
Jurnal **ilmu Lingkungan**
Jurnal **ilmu Lingkungan**
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan>

Balas Teruskan

Firefox telah mencegah situs ini untuk membuka 1 jendela pop-up. **Pengaturan**

Gmail

ilmu lingkungan undip

[JIL] Editor Decision **Eksternal** Kotak Masuk x

Dr. Ing. Sudarno Utomo <sudarno@live.undip.ac.id> kepada saya

Kam, 15 Apr 2021 08:47

S.T., M.T., M.Sc Ayu Candra Kumiaty

Kami mengirim surel berkenaan dengan artikel Saudara yang berjudul:
"KLASIFIKASI KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK UNTUK MENUNJANG KENYAMANAN KOTA YOGYAKARTA".

Kami memutuskan bahwa
1. Artikel saudara perlu direvisi terlebih dahulu, sebelum kami proses lebih lanjut. (terlampir)

Mohon revisi dapat dikirimkan paling lambat Hari Kamis, 22 APRIL 2021.

Sekiranya sampai dengan tanggal tersebut kami belum menerima perbaikan tersebut, maka dengan terpaksa kami tidak memproses lebih lanjut artikel saudara.

Dr. Ing. Sudarno Utomo
Program Studi Doktor **ilmu Lingkungan**
Sekolah Pascasarjana **UNDIP**
Phone 082133190707
sudarno@live.undip.ac.id

Reviewer C:

Isu dan tujuan penelitian bisa lebih disinkronkan dengan lebih menonjolkan isu tentang kenyamanan (isu di manuskrip lebih kuat ke penyediaan RTH)

Metode penetapan klasifikasi hasil observasi kedalam A, B, C, perlu diperjelas apakah itu berupa ordinal atau kategori. Dan bila kategori, bagaimana pembaca bisa cepat menangkap kategori apa yang paling prioritas terkait upaya meningkatkan kenyamanan. Atau dengan kata lain ... tingkat kenyamanan masing masing RTH apakah 'comparable' atau masing masing adalah unik dan berdiri sendiri?

Jurnal **ilmu Lingkungan**
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan>

Firefox telah mencegah situs ini untuk membuka 1 jendela pop-up. **Pengaturan**

ilmu lingkungan undip

Jurnal Ilmu Lingkungan

<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan>

Satu lampiran • Dipindai dengan Gmail

AYU CANDRA KURNIATI <ayu.candra@live.ac.id>
kepada Sudarno

Kepada Dr. Ing. Sudarno Utomo,

Selamat sore bapak, terima kasih atas masukan dan koreksi dari penelitian saya. Berikut terlampir hasil revisi dari koreksi tersebut.

Salam,
Ayu Candra Kurniati

Satu lampiran • Dipindai dengan Gmail

<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan>

[Klasifikasi Karakt...](#)

Firefox telah mencegah situs ini untuk membuka 1 jendela pop-up. **Pengaturan**

ilmu lingkungan undip

[JIL] Editor Decision **Eksternal** Kotak Masuk

Dr. Ing. Sudarno Utomo <sudarno@live.undip.ac.id>
kepada saya

S. T., M. T., M. Sc Ayu Candra Kurniati:

Kami mengirim surel berkenaan dengan artikel Saudara yang berjudul "KLASIFIKASI KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK UNTUK MENUNJANG KENYAMANAN KOTA YOGYAKARTA" yang Saudara ajukan pada Jurnal **ilmu Lingkungan**.

Keputusan kami adalah **DITERIMA DAN LAYAK UNTUK DITERBITKAN DI JURNAL ILMU LINGKUNGAN**

Informasi tentang proses berikutnya, bisa menghubungi Saudari Amalia di WA/SMS 08988016506.

Terima kasih.

Dr. Ing. Sudarno Utomo
Program Studi Doktor **ilmu Lingkungan**
Sekolah Pascasarjana **UNDIP**
Phone 082133100707
sudarno@live.undip.ac.id

Jurnal **ilmu** Lingkungan

<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan>

31°C 14:40

KLASIFIKASI KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK UNTUK MENUNJANG KENYAMANAN KOTA YOGYAKARTA

Ayu Candra Kurniati, Akhmad Zamroni

¹Institut Teknologi Nasional Yogyakarta; e-mail: ayu.candra@itny.ac.id

²Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

ABSTRAK

Pentingnya ketersediaan RTH bukan hanya secara kuantitatif namun juga kualitas bagi sebuah kota diharapkan mampu untuk menunjang tingkat kenyamanan kota. Kondisi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan stress masyarakat karena terbatasnya ketersediaan ruang terbuka (baik terbuka hijau maupun non hijau) untuk berinteraksi sosial. Kenyamanan Kota Yogyakarta memiliki nilai terendah pada ketersediaan fasilitas ruang terbuka hijau. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 luasan total RTH di Kota Yogyakarta pada tahun 2019 seluas 6.109.988 m² atau sekitar 18,8% dari total luas wilayah Kota Yogyakarta yang seluas 32 km². Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik RTHP dalam menunjang kenyamanan kota Yogyakarta. Hasil perbedaan karakteristik RTHP akan diklasifikasikan berdasarkan tujuh variabel kenyamanan kota yaitu variabel sirkulasi, kebersihan, keamanan, keindahan, bentuk, kebisingan dan penerangan. Metode yang dipergunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang digambarkan dengan peta klasifikasi RTHP masing-masing variabel. Klasifikasi yang memiliki nilai kesamaan karakteristik dominan adalah klasifikasi yang hanya terdiri dari dua-tiga kode klasifikasi, seperti pada variabel keamanan, penerangan dan sirkulasi. Hal ini menunjukkan bahwa pada ketiga variabel tersebut pemerintah memiliki konsep yang matang dan pemahaman mengenai kenyamanan RTHP. Klasifikasi yang memiliki sebaran karakteristik yang cukup luas (banyak memiliki perbedaan karakteristik) yaitu pada variabel keindahan dengan 12 kode klasifikasi. Untuk perencanaan dan pembangunan RTHP selanjutnya, diharapkan pemerintah memiliki standar dalam mengidentifikasi variabel kenyamanan, sehingga baik pengunjung maupun

pemerintah memiliki standar dalam mengidentifikasi variabel kenyamanan, sehingga baik pengunjung maupun masyarakat sekitar dapat lebih nyaman beraktivitas di RTHP yang juga dapat menunjang kenyamanan kota Yogyakarta

Kata kunci: kenyamanan kota, klasifikasi, karakteristik, ruang terbuka hijau publik, kriteria

ABSTRACT

The essential of public green open space (RTHP) availability is not only qualitative but also the quality of a city. Bad environmental conditions can increase people's stress due to the limited availability of open spaces (both green and non-green spaces) for social interaction so that RTHP is expected to be able to support the amenities level of a city. In 2019, the total area of RTHP in Yogyakarta City was 6,109,988 m² or around 18.8% of the total area of Yogyakarta City, and its score is deficient. The purpose of this study was to identify the characteristics of RTHP in supporting the convenience of Yogyakarta City. The differences in the characteristics of RTHP were classified based on seven city amenities variables (circulation, cleanliness, security, beauty, shape, noise, and lighting). The method of this study is a qualitative descriptive analysis depicted by a map of each RTHP classification variable. The classification that has the same dominant characteristic value is a classification which only consists of two or three classification codes, such as the variables of safety, lighting, and circulation. This shows that for the three variables, the government already has a good concept and understanding of the amenities of RTHP. The classification that has a fairly wide distribution of characteristics (many have different characteristics) is the beauty variable with 12 classification codes. For planning and further development of RTHP, the Yogyakarta City government is expected to have standards in identifying amenities variables so that visitors and the surrounding community can be more comfortable doing activities in RTHP which also correlates with the increasing comfort of the City of Yogyakarta.

Keywords: characteristic, classification, criteria, urban amenities, green open space (RTHP)

Citation: Pertama, S., Kedua, P., dan Akhir, P. (Tahun). Judul. Jurnal Ilmu Lingkungan, xx(x), xx-xx. doi:10.14710/jil.xx.x.xxx-xx

SS

surjono surjono

Isu yang diangkat adalah ketersediaan (kuantitatif), tujuan penelitian adalah kenyamanan taman (kualitas) ... lebih baik bila isu disesuaikan dengan tujuan, misal kenyamanan taman² di Yogyakarta yang semakin menurun dst

SS

surjono surjono

Diksi: lebih baik, 'variasi' daripada 'sebaran'

SS

surjono surjono

Isi nama penulis

1. Pendahuluan

Ruang Terbuka Hijau merupakan bagian dari kota yang tidak terbangun, yang berfungsi sebagai penunjang tuntutan akan kenyamanan, peningkatan kualitas lingkungan dan pelestarian alam. Kenyamanan sangat dibutuhkan dalam menunjang semua kegiatan, termasuk kegiatan yang dilakukan masyarakat di wilayah kota. Ketersediaan RTH yang mudah dijangkau, memberikan rasa aman dan semakin dilengkapi dengan berbagai fasilitas publik diharapkan membuat masyarakat menjadi semakin nyaman untuk beraktivitas di Kota Yogyakarta (Imansari & Khadiyatna, 2015; Smith & Poulus, 2020). Ruang terbuka hijau (RTH) dalam lingkungan pembangunan secara global saat ini diperlukan demi menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu daerah khususnya di daerah perkotaan yang memiliki berbagai permasalahan berkaitan dengan masalah ruang yang sedemikian kompleks. Ruang terbuka hijau (RTH) khususnya di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang penting diantaranya terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Berkaitan dengan fungsi secara ekologi misalnya, ruang terbuka hijau berfungsi sebagai pengendali iklim yakni sebagai produsen oksigen, peredam kebisingan, dan juga berfungsi sebagai visual control / kontrol pandangan yaitu dengan menahan silau matahari atau pantulan sinar yang ditimbulkan (Imansari & Khadiyatna, 2019).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki posisi yang penting, namun penambahan penduduk menggeser

2019 seluas 6.109.988 m² atau sekitar 18,8% dari total luas wilayah Kota Yogya yang seluas 32 km² (Pribadi, 2020)

Pentingnya ketersediaan RTH bukan hanya secara kualitatif namun juga kualitas bagi sebuah kota diharapkan mampu untuk menunjang tingkat kenyamanan kota (Wirastri & Pramudito, 2019). Menurut Sari (2018) mengatakan bahwa salah satu unsur pendukung kenyamanan kota adalah dari ketersediaan RTH. Kondisi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan stres masyarakat karena terbatasnya ketersediaan ruang terbuka (baik terbuka hijau maupun non hijau) untuk berinteraksi sosial (Syahadat & Putra, 2017; Oktaviani & Ariana, 2019; Braharyah & Surhayadi, 2018). Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana karakteristik kenyamanan RTH dalam menunjang kenyamanan kota Yogyakarta, terlebih lagi dalam survey indeks kenyamanan kota (*liveable city index*) menurut IAP (2020) mengatakan bahwa fasilitas ruang terbuka hijau termasuk dalam lima aspek terendah di kota Yogyakarta. Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran karakteristik ruang terbuka hijau publik yang dibangun oleh pemerintah Kota Yogyakarta guna meningkatkan kenyamanan masyarakat dalam beraktivitas di Kota Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik ruang terbuka hijau publik yang tersebar

SS

surjono surjono

Semua singkatan pertama kali muncul pada artikel harus disertakan kepanjangannya.

SS

surjono surjono

Isu yang diangkat luasan (kuantitas).... Seharusnya kualitas

berfungsi sebagai visual control / kontrol pandangan yaitu dengan menahan silau matahari atau pantulan sinar yang ditimbulkan (Imansari & Khadiyatna, 2019).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki posisi yang penting, namun penambahan penduduk menggeser jumlah RTH yang memadai menjadi semakin sedikit, serta implikasi terhadap pengendalian ruang yang buruk menyebabkan konversi lahan dari lahan non-terbangun menjadi lahan terbangun yang semakin tinggi (Suharyadi, 2017). Luas RTH publik di Kota Yogyakarta pada 2014 mencapai 628,98 hektar dan untuk RTH privat mencapai 561,65 hektar. Khusus untuk RTH publik mengalami peningkatan cukup baik setelah pada 2010 luas lahannya hanya 557,90 atau 17,17 persen dari luas wilayah Kota Yogyakarta (Pusdi Gajahmada, 2015). Tahun 2018, luas RTH yang ada belum sesuai dengan target tata ruang, yaitu 30% dari total luas kota Yogyakarta. Luas RTH Hanya 6,09 km², atau 18,76 % dari total luas wilayah Kota Jogja 32,5 km², yang terdiri atas RTH publik 5,83 % dan RTH privat 12,93 % (Radar Jogja, 2018). Sedangkan pada tahun 2019 luasan total RTH di Kota Yogya pada tahun

ISSN 2337-7062 © 2015

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2015

*Korespondensi penulis: ayu.candra@itny.ac.id

Yogyakarta guna meningkatkan kenyamanan masyarakat dalam beraktivitas di Kota Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik ruang terbuka hijau publik yang tersebar di seluruh Kota Yogyakarta, yaitu di 47 titik RTHP. Pendekatan penelitian dan metode analisis yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan karakteristik RTHP dengan teknik observasi sebagai metode pengambilan data. Penentuan titik populasi RTHP diperoleh dari data persebaran RTHP yang terdapat di Dinas Badan Perencanaan Daerah (Bappeda) dan google map serta street view. Berikut Tabel 1 dan peta (Gambar 1) persebaran RTHP di Kota Yogyakarta

SS

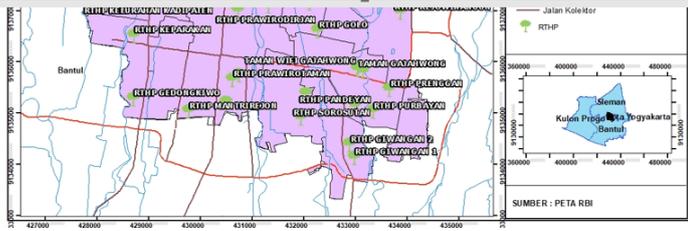
surjono surjono

Isu yang diangkat luasan (kuantitas).... Seharusnya kualitas

SS

surjono surjono

Metode penetapan klasifikasi belum jelas. A, B, C dan itu sifatnya ordinal? Kalau istilah klasifikasi lebih condong ordinal, kalau variasi saja mungkin bisa pakai diksi kategori



Gambar 1. Lokasi Persebaran RTHP di Kota Yogyakarta
Sumber: hasil survey, 2020

3. Hasil dan Pembahasan

Persebaran RTHP di 47 lokasi yang tersebar di 13 kecamatan Kota Yogyakarta memiliki karakteristik yang beranekaragam, sehingga menimbulkan adanya klasifikasi/pengelompokan kesamaan karakteristik RTHP. Identifikasi terhadap pengelompokan karakteristik RTHP ini bertujuan untuk mempermudah dalam rencana peningkatan kualitas RTHP maupun rencana pembangunan RTHP yang saat ini menjadi perhatian masyarakat Yogyakarta.

Pendekatan yang dilakukan dalam upaya pengelompokan karakteristik adalah dengan

menggunakan variabel kenyamanan kota. Penggunaan kenyamanan kota sebagai faktor penilai bertujuan agar penyediaan RTHP di Kota Yogyakarta bukan hanya sebagai paru-paru kota namun juga dapat mendukung masyarakat dalam beraktivitas dan bertempat tinggal di kota Yogyakarta. Keberadaan RTHP merupakan salah satu faktor pendukung Kota Yogyakarta menjadi kota yang nyaman, meskipun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kenyamanan kota yang lain. Tabel berikut merupakan hasil klasifikasi karakteristik RTHP di Kota Yogyakarta menggunakan variabel kenyamanan kota.

SS surjono surjono
Lebih baik di peta diberi nomor, dan di legenda diberikan keterangan

Gambar 2. Persebaran Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Sirkulasi
Sumber: hasil analisis, 2020

B. KEBERSIHAN

Berkaitan dengan seberapa banyak fasilitas kebersihan yang mendukung kenyamanan dan

kondisi kebersihan diruang terbuka hijau publik tersebut. Berikut merupakan tabel klasifikasi RTHP Variabel Kebersihan di Kota Yogyakarta

Tabel 4. Klasifikasi RTHP Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Kebersihan.

| No | Klasifikasi | RTHP | Karakteristik |
|----|-------------|---|--|
| 1 | A | Kantil, Giwangan II, Golo, Terban, Taman Wlfi Gajahwong, Kelurahan Baetro, dan Taman Brontokusuman | <ul style="list-style-type: none"> Tempat sampah tidak layak/tidak ada Tidak tersedia toilet Tersedia tempat cuci tangan |
| 2 | B | Kehati, Prenggan, dan Mantrijeron | <ul style="list-style-type: none"> Tempat sampah tidak layak/tidak ada Tersedia toilet bagus dan bersih Tersedia tempat cuci tangan |
| 3 | C | Tegal Panggung, Muja Muju Timoho, Notoprajan, Prawirodirjan dan Kadipaten Kulon | <ul style="list-style-type: none"> Tempat sampah tidak layak/tidak ada Tidak tersedia toilet Tidak tersedia tempat cuci tangan |
| 4 | D | Sosromenduran, Rejowinangun, Gunung Ketur, dan Bener | <ul style="list-style-type: none"> Tempat sampah tidak layak/tidak ada Tersedia toilet bagus dan bersih Tidak ada tempat cuci tangan |
| 5 | E | Pringgokusuman dan Tahunan | <ul style="list-style-type: none"> Tempat sampah tidak layak/tidak ada Toilet kotor Tersedia tempat cuci tangan |
| 6 | F | Brontokusuman III, Giwangan I, dan Wirogunan II | <ul style="list-style-type: none"> Tempat sampah dibedakan jenisnya Tidak ada toilet Tersedia tempat cuci tangan |
| 7 | G | Muja Muju Janturan, Semaki, Tegalrejo, Keparakan, Bakung, Demangan, Brontokusuman, Purwokinanti, Gajahwong Edu Park, Jatimulyo, Flamboyan, Purbayan, Karangwaru, Gedong Kiwo, Wirogunan I, Kadipaten, Pandeyan, dan Sorosutan I | <ul style="list-style-type: none"> Tempat sampah dibedakan jenisnya Tersedia toilet dengan kondisi bagus dan bersih Tersedia tempat cuci tangan |
| 8 | H | Bumijo dan Cokrodiningratan | <ul style="list-style-type: none"> Tempat sampah dibedakan jenisnya Tidak ada toilet Tidak ada tempat cuci tangan |
| 9 | I | Ngupasan, Klitren, dan Sorosutan II | <ul style="list-style-type: none"> Tempat sampah dibedakan jenisnya Tersedia toilet bagus dan bersih Tidak ada tempat cuci tangan |

Sumber: hasil survey, 2020

SS surjono surjono
Kalau misal peneliti saat observasi bisa memberikan bobot dan skor pada masing masing (7) kriteria kenyamanan RTHP, maka akan lebih mudah dipahami pembaca

KLASIFIKASI KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK UNTUK MENUNJANG KENYAMANAN KOTA YOGYAKARTA

Ayu Candra Kurniati, Akhmad Zamroni

¹Institut Teknologi Nasional Yogyakarta; e-mail: ayu.candra@itny.ac.id

²Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

ABSTRAK

Pentingnya ketersediaan RTH bukan hanya secara kualitatif namun juga kualitas bagi sebuah kota diharapkan mampu untuk menunjang tingkat kenyamanan kota. Kondisi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan stress masyarakat karena terbatasnya ketersediaan ruang terbuka (baik terbuka hijau maupun non hijau) untuk berinteraksi sosial. Kenyamanan Kota Yogyakarta memiliki nilai terendah pada ketersediaan fasilitas ruang terbuka hijau. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 luasan total RTH di Kota Yogyakarta pada tahun 2019 seluas 6.109.988 m² atau sekitar 18,8% dari total luas wilayah Kota Yogyakarta yang seluas 32 km². Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik RTHP dalam menunjang kenyamanan kota Yogyakarta. Hasil perbedaan karakteristik RTHP akan diklasifikasi berdasarkan tujuh variabel kenyamanan kota, yaitu variabel sirkulasi, kebersihan, keamanan, keindahan, bentuk, kebisingan dan penerangan. Metode yang dipergunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang digambarkan dengan peta klasifikasi RTHP masing-masing variabel. Klasifikasi yang memiliki nilai kesamaan karakteristik dominan adalah klasifikasi yang hanya terdiri dari dua-tiga kode klasifikasi, seperti pada variabel keamanan, penerangan dan sirkulasi. Hal ini menunjukkan bahwa pada ketiga variabel tersebut pemerintah memiliki konsep yang matang dan pemahaman mengenai kenyamanan RTHP. Klasifikasi yang memiliki sebaran karakteristik yang cukup luas (banyak memiliki perbedaan karakteristik) yaitu pada variabel keindahan dengan 12 kode klasifikasi. Untuk perencanaan dan pembangunan RTHP selanjutnya, diharapkan pemerintah memiliki standar dalam mengidentifikasi variabel kenyamanan, sehingga baik pengunjung maupun masyarakat sekitar dapat lebih nyaman beraktivitas di RTHP yang juga dapat menunjang kenyamanan kota Yogyakarta

Kata kunci: kenyamanan kota, klasifikasi, karakteristik, ruang terbuka hijau publik, kriteria

ABSTRACT

The essential of public green open space (RTHP) availability is not only qualitative but also the quality of a city. Bad environmental conditions can increase people's stress due to the limited availability of open spaces (both green and non-green spaces) for social interaction so that RTHP is expected to be able to support the amenities level of a city. In 2019, the total area of RTHP in Yogyakarta City was 6,109,988 m² or around 18.8% of the total area of Yogyakarta City, and its score is deficient. The purpose of this study was to identify the characteristics of RTHP in supporting the convenience of Yogyakarta City. The differences in the characteristics of RTHP were classified based on seven city amenities variables (circulation, cleanliness, security, beauty, shape, noise, and lighting). The method of this study is a qualitative descriptive analysis depicted by a map of each RTHP classification variable. The classification that has the same dominant characteristic value is a classification which only consists of two or three classification codes, such as the variables of safety, lighting, and circulation. This shows that for the three variables, the government already has a good concept and understanding of the amenities of RTHP. The classification that has a fairly wide distribution of characteristics (many have different characteristics) is the beauty variable with 12 classification codes. For planning and further development of RTHP, the Yogyakarta City government is expected to have standards in identifying amenities variables so that visitors and the surrounding community can be more comfortable doing activities in RTHP which also correlates with the increasing comfort of the City of Yogyakarta.

Keywords: characteristic, classification, criteria, urban amenities, green open space (RTHP)

Citation: Pertama, S., Kedua, P., dan Akhir, P. (Tahun). Judul. Jurnal Ilmu Lingkungan, xx(x), xx-xx, doi:10.14710/jil.xx.x.xxx-xx

1. Pendahuluan

Ruang Terbuka Hijau merupakan bagian dari kota yang tidak terbangun, yang berfungsi sebagai penunjang tuntutan akan kenyamanan, peningkatan kualitas lingkungan dan pelestarian alam. Kenyamanan sangat dibutuhkan dalam menunjang semua kegiatan, termasuk kegiatan yang dilakukan masyarakat di wilayah kota. Ketersediaan RTH yang mudah dijangkau, memberikan rasa aman dan semakin dilengkapi dengan berbagai fasilitas publik diharapkan membuat masyarakat menjadi semakin nyaman untuk beraktivitas di Kota Yogyakarta (Imansari & Khadiyatna, 2015; Smith & Poulus, 2020). Ruang terbuka hijau (RTH) dalam lingkungan pembangunan secara global saat ini diperlukan demi menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu daerah khususnya di daerah perkotaan yang memiliki berbagai permasalahan berkaitan dengan masalah ruang yang sedemikian kompleks. Ruang terbuka hijau (RTH) khususnya di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang penting diantaranya terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Berkaitan dengan fungsi secara ekologi misalnya, ruang terbuka hijau berfungsi sebagai pengendali iklim yakni sebagai produsen oksigen, peredam kebisingan, dan juga berfungsi sebagai visual control / kontrol pandangan yaitu dengan menahan silau matahari atau pantulan sinar yang ditimbulkan (Imansari & Khadiyatna, 2019).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki posisi yang penting, namun penambahan penduduk menggeser jumlah RTH yang memadai menjadi semakin sedikit, serta implikasi terhadap pengendalian ruang yang buruk menyebabkan konversi lahan dari lahan non-terbangun menjadi lahan terbangun yang semakin tinggi (Suharyadi, 2017). Luas RTH publik di Kota Yogyakarta pada 2014 mencapai 628,98 hektar dan untuk RTH privat mencapai 561,65 hektar. Khusus untuk RTH publik mengalami peningkatan cukup baik setelah pada 2010 luas lahannya hanya 557,90 atau 17,17 persen dari luas wilayah Kota Yogyakarta (Pusdi Gajahmada, 2015). Tahun 2018, luas RTH yang ada belum sesuai dengan target tata ruang, yaitu 30% dari total luas kota Yogyakarta. Luas RTH Hanya 6,09 km², atau 18,76 % dari total luas wilayah Kota Jogja 32,5 km², yang terdiri atas RTH publik 5,83 % dan RTH privat 12,93 % (Radar Jogja, 2018). Sedangkan pada tahun 2019 luasan total RTH di Kota Yogya pada tahun

2019 seluas 6.109.988 m² atau sekitar 18,8% dari total luas wilayah Kota Yogya yang seluas 32 km² (Pribadi, 2020)

Pentingnya ketersediaan RTH bukan hanya secara kualitatif namun juga kualitas bagi sebuah kota diharapkan mampu untuk menunjang tingkat kenyamanan kota (Wirastri & Pramudito, 2019). Menurut Sari (2018) mengatakan bahwa salah satu unsur pendukung kenyamanan kota adalah dari ketersediaan RTH. Kondisi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan stres masyarakat karena terbatasnya ketersediaan ruang terbuka (baik terbuka hijau maupun non hijau) untuk berinteraksi sosial (Syahadat & Putra, 2017; Oktaviani & Ariana, 2019; Braharsyah & Surhayadi, 2018). Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana karakteristik kenyamanan RTH dalam menunjang kenyamanan kota Yogyakarta, terlebih lagi dalam survey indeks kenyamanan kota (*liveable city index*) menurut IAP (2020) mengatakan bahwa fasilitas ruang terbuka hijau termasuk dalam lima aspek terendah di kota Yogyakarta. Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran karakteristik ruang terbuka hijau publik yang dibangun oleh pemerintah Kota Yogyakarta guna meningkatkan kenyamanan masyarakat dalam beraktivitas di Kota Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik ruang terbuka hijau publik yang tersebar di seluruh Kota Yogyakarta, yaitu di 47 titik RTHP. Pendekatan penelitian dan metode analisis yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan karakteristik RTHP dengan teknik observasi sebagai metode pengambilan data. Penentuan titik populasi RTHP diperoleh dari data persebaran RTHP yang terdapat di Dinas Badan Perencanaan Daerah (Bappeda) dan google map serta street view. Berikut Tabel 1 dan peta (Gambar 1) persebaran RTHP di Kota Yogyakarta

ISSN 2337-7062 © 2015

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2015

*Korespondensi penulis: ayu.candra@itny.ac.id

Tabel 1. Persebaran RTHP di Kecamatan Kota Yogyakarta

| No | Kecamatan | RTHP |
|----|------------------------|---|
| 1 | Kecamatan Ngampilan | RTHP Notoprajan |
| 2 | Kecamatan Gedongtengen | <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTHP Sosromenduran ▪ RTHP Pringgokusuman |
| 3 | Kecamatan Keraton | <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTHP Kadipaten Kulon ▪ RTHP Kelurahan Kadipaten |
| 4 | Kecamatan Kotagede | <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTHP Prenggan ▪ RTHP Rejowinangun ▪ RTHP Purbayan |
| 5 | Kecamatan Megangsan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTHP Keparakan ▪ RTHP Brontokusuman 1 ▪ RTHP Brontokusuman 2 ▪ RTHP Brontokusuman 3 ▪ Wirogunan 1 ▪ Wirogunan 2 (Surokarsan) |
| 6 | Kecamatan Pakualaman | <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTHP Gunungketur ▪ RTHP Purwokinanti |
| 7 | Kecamatan Gondomanan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTHP Ngupasan ▪ RTHP Prawirodirjan |
| 8 | Kecamatan Mantrijeron | <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTHP Mantrijeron ▪ RTHP Gedongkiwo |
| 9 | Kecamatan Jetis | <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTHP Cokrodingratan ▪ RTHP Bumijo |
| 10 | Kecamatan Gondokusuman | <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTHP Taman Kehati ▪ RTHP Klitren ▪ RTHP Kelurahan Baciro ▪ RTHP Kantil ▪ RTHP Bakung ▪ RTHP Terban ▪ RTHP Demangan |
| 11 | Kecamatan Umbulharjo | <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTHP Pandeyan ▪ RTHP Giwangan 1 ▪ RTHP Giwangan 2 ▪ RTHP Sorosutan 1 ▪ RTHP Sorosutan 2 ▪ RTHP Semaki ▪ RTHP Mujamuju Janturan ▪ RTHP Mujamuju Umbulharjo ▪ RTHP Golo ▪ RTHP Tahunan |
| 12 | Kecamatan Tegalrejo | <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTHP Tegalrejo ▪ RTHP Kricak ▪ RTHP Taman Flamboyan ▪ RTHP Bener ▪ RTHP Karangwaru |
| 13 | Kecamatan Danurejan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTHP Tegalpanggung ▪ RTHP Gajahwong Edupark ▪ RTHP Wifi Gajahwong |

(Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Yogyakarta, 2020)

dari masing-masing variabel dijelaskan pada Tabel 2. Berikut

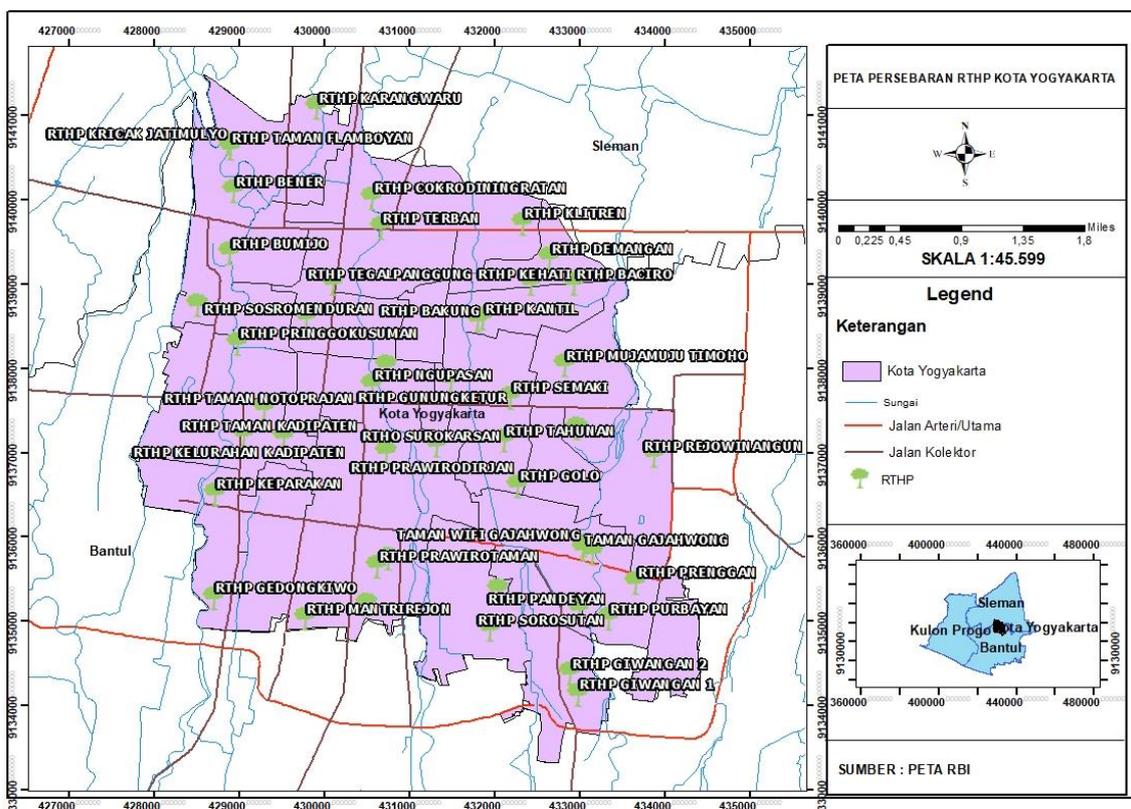
Variabel yang dipergunakan adalah variabel untuk menilai kenyamanan RTHP (Hakim, 2012) dimana kenyamanan ditentukan oleh beberapa unsur pembentuk dalam perancangan yakni sirkulasi, daya alam/iklim, kebisingan, aroma/bau-bauan, bentuk, keamanan, kebersihan, keindahan dan penerangan (Wirastri dan Pramudito, 2019). Definisi operasional

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

| Variabel | Definisi Operasional |
|------------|--|
| Sirkulasi | Berkaitan dengan aksesibilitas jalan menuju ruang terbuka hijau publik, jenis perkerasan jalan, dan lebar jalan |
| Kebersihan | Berkaitan dengan seberapa banyak fasilitas kebersihan yang mendukung kenyamanan dan kondisi kebersihan diruang terbuka hijau publik tersebut |

| Variabel | Definisi Operasional |
|------------|--|
| Keamanan | Bagaimana kondisi keamanan di RTHP, apakah terdapat fasilitas keamanan dan personil yang menjaga keamanan. Baik di dalam RTHP maupun di luar RTHP |
| Keindahan | Berkaitan dengan unsur estetika yang ada diruang terbuka hijau publik tersebut, bagaimana memberikan suasana yang indah dipandang secara visual, memiliki <i>point of interest</i> , kerapian penataan tanaman dan fasilitas, serta adanya permainan warna |
| Bentuk | Berkaitan dengan penggunaan atau fungsi RTHP. Dengan asumsi bentuk yang cukup dan sesuai dapat menampung semua aktivitas masyarakat sekitar di RTHP. Menurut SNI kebutuhan luasan RTH Perkotaan dirancang dengan luasan 0,3-1 m ² /jiwa |
| Kebisingan | Kebisingan di sini memiliki arti bahwa RTHP berfungsi sebagai sumber bunyi bagi lingkungan sekitarnya maupun RTHP dapat berfungsi sebagai barrier bunyi dari lingkungan sekitar apabila berada di dalam RTHP |
| Penerangan | Adanya penerangan buatan (lampu taman) yang berada di dalam maupun diluar RTHP. Selain itu dilihat dari cahaya matahari dapat secara langsung menyinari RTHP |

Sumber: (Wirastri dan Pramudito, 2019); (Imansari dan Khadiyatna, 2015)



Gambar 1. Lokasi Persebaran RTHP di Kota Yogyakarta

Sumber: hasil survey, 2020

3. Hasil dan Pembahasan

Persebaran RTHP di 47 lokasi yang tersebar di 13 kecamatan Kota Yogyakarta memiliki karakteristik yang beranekaragam, sehingga menimbulkan adanya klasifikasi/pengelompokan kesamaan karakteristik RTHP. Identifikasi terhadap pengelompokan karakteristik RTHP ini bertujuan untuk mempermudah dalam rencana peningkatan kualitas RTHP maupun rencana pembangunan RTHP yang saat ini menjadi perhatian masyarakat Yogyakarta.

Pendekatan yang dilakukan dalam upaya pengelompokan karakteristik adalah dengan

menggunakan variabel kenyamanan kota. Penggunaan kenyamanan kota sebagai faktor penilai bertujuan agar penyediaan RTHP di Kota Yogyakarta bukan hanya sebagai paru-paru kota namun juga dapat mendukung masyarakat dalam beraktivitas dan bertempat tinggal di kota Yogyakarta. Keberadaan RTHP merupakan salah satu faktor pendukung Kota Yogyakarta menjadi kota yang nyaman, meskipun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kenyamanan kota yang lain. Tabel berikut merupakan hasil klasifikasi karakteristik RTHP di Kota Yogyakarta menggunakan variabel kenyamanan kota.

A. SIRKULASI

Berkaitan dengan aksesibilitas jalan menuju ruang terbuka hijau publik, jenis perkerasan jalan,

dan lebar jalan. Berikut Tabel 3 mengenai klasifikasi RTHP Kota Yogyakarta berdasarkan variable sirkulasi

Tabel 3. Klasifikasi RTHP Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Sirkulasi

| No | Klasifikasi | RTHP | Karakteristik |
|----|-------------|---|--|
| 1 | A | Kantil, Pringgokusuman, Sorosutan I, Tahunan, Tegal Panggung, Kadipaten, Brontokusuman III, Giwangan I, Giwangan II, Gedong Kiwo, Purbayan, Flamboyan, Jatimulyo, Gajahwong Edu Park, Golo, Purwokinanti, Klitren, Kehati, Sorosutan II, Brontokusuman II, Demangan, Bakung, Rejowinangun, Taman Wifi Gajahwong, Keparakan, Kelurahan Baciro, Tegalrejo, Brontokusuman I, dan Bumijo, | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat dilalui kendaraan bermotor ▪ Perkerasan aspal ▪ Tidak ada lahan parkir |
| 2 | B | Pandeyan, Wirogunan I, Karangwaru, Muja Muju Timoho, Notoprajan, Ngupasan, Sosromenduran, Wirogunan II, Prenggan, Mantrijeron, Semaki, Prawirodirjan, Bener, Muja Muju Janturan dan Kadipaten Kulon | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat dilalui motor dan pejalan kaki ▪ Perkerasan aspal ▪ Tidak ada lahan parkir |
| 3 | C | Terban, Genung Ketur, dan Cokrodiningratan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat dilalui pejalan kaki ▪ Perkerasan rabat beton ▪ Tidak ada lahan parkir |

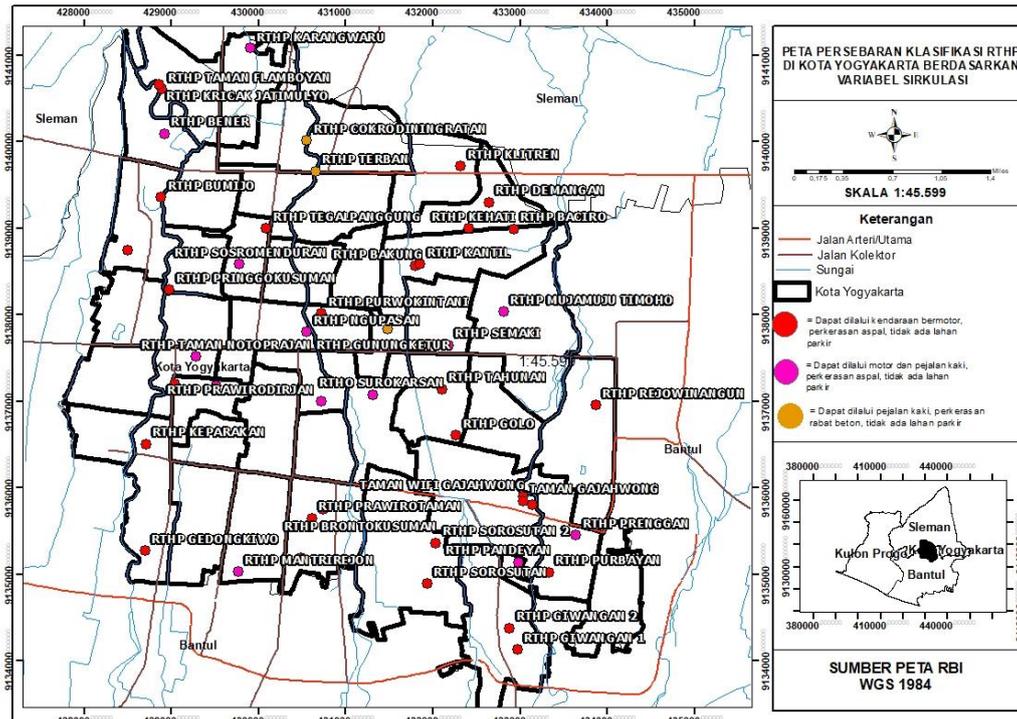
Sumber: hasil Survey, 2020

Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta ditinjau dari variabel sirkulasi dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi, yaitu klasifikasi A, B dan C (Gambar 2). Klasifikasi yang paling dominan yaitu sebanyak 29 RTHP atau 61,7% adalah klasifikasi A dengan karakteristik sirkulasi dapat dilalui kendaraan bermotor baik roda 2 (dua) maupun 4 (empat), perkerasan jalan berupa aspal dan tidak ada lahan parkir di dalam RTHP. Persentase dominan ke-dua adalah klasifikasi B sebanyak 15 RTHP atau 31,9% dengan karakteristik sirkulasi dapat dilalui oleh sepeda motor dan pejalan kaki, perkerasan jalan aspal dan tidak memiliki lahan parkir. Sedangkan persentase terendah adalah klasifikasi C sebanyak 3 RTHP atau 6,38%, dengan karakteristik sirkulasi hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki, perkerasan jalan dari rabat beton dan tidak terdapat lahan parkir di RTHP.

Berdasarkan penjabaran hasil diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa seluruh RTHP di Kota Yogyakarta tidak memiliki lahan parkir, baik di dalam Kawasan RTHP maupun di luar RTHP. Penyediaan lahan parkir biasanya di depan rumah warga atau di depan RTHP (jenis parkir on street). Bagi RTHP yang hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki, pengunjung/masyarakat harus menuntun motornya atau parkir di rumah warga yang

menyediakan jasa penitipan motor. Mengingat bahwa kota Yogyakarta memiliki lahan kosong yang terbatas, maka pemerintah menyediakan RTHP skala lingkungan RT dan RW untuk mencukupi kebutuhan 20% akan RTHP perkotaan. Sehingga dapat dimaklumi dengan keberadaan RTHP yang hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki, ini membuktikan bahwa pemerintah kota memanfaatkan lahan-lahan kosong yang berada di tengah-tengah permukiman, bukan hanya perumahan/permukiman berkepadatan rendah namun juga di permukiman berkepadatan tinggi. Karena hampir sebanyak 38,38% RTHP hanya dapat diakses dengan motor atau berjalan kaki.

Keberadaan RTHP yang hanya dapat diakses oleh kendaraan bermotor dan pejalan kaki bukan menjadi masalah, karena sasaran dari pengguna RTHP ini adalah warga sekitar RTHP agar memperoleh kemudahan akses ruang publik untuk menunjang kenyamanan mereka dalam beraktivitas. Berikut peta persebaran klasifikasi RTHP berdasarkan variabel sirkulasi.



Gambar 2. Persebaran Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Sirkulasi
 Sumber: hasil analisis, 2020

B. KEBERSIHAN

Berkaitan dengan seberapa banyak fasilitas kebersihan yang mendukung kenyamanan dan

kondisi kebersihan diruang terbuka hijau publik tersebut. Berikut merupakan tabel klasifikasi RTHP Variabel Kebersihan di Kota Yogyakarta

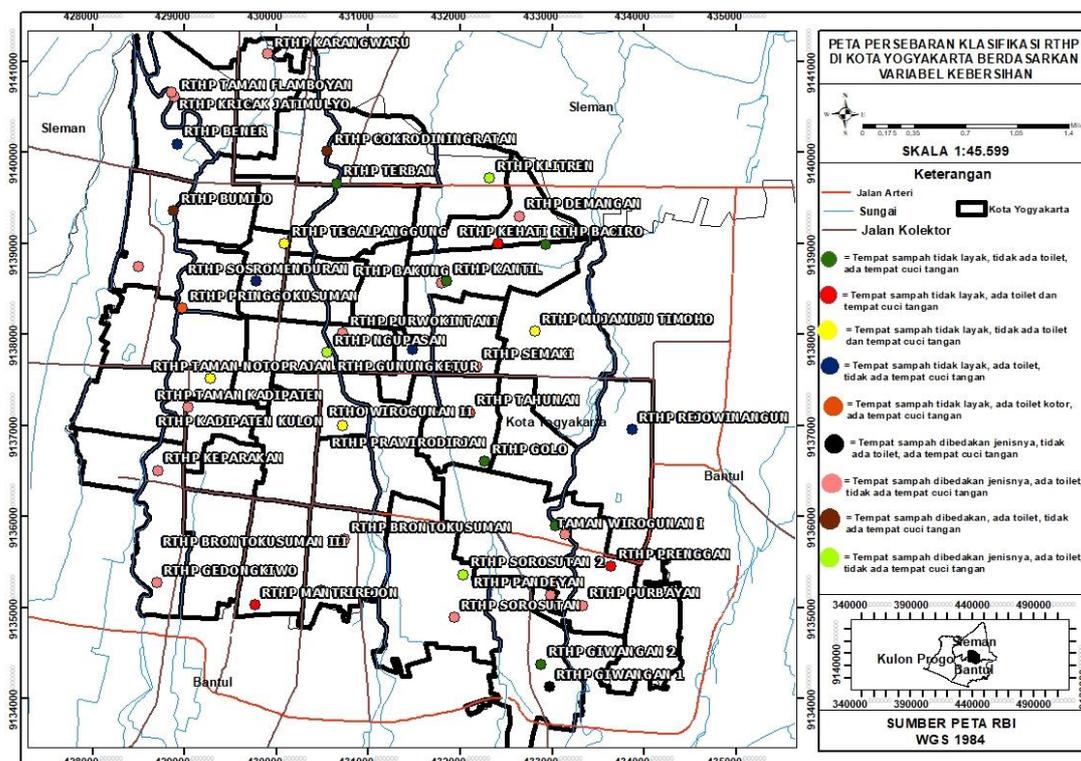
Tabel 4. Klasifikasi RTHP Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Kebersihan,

| No | Klasifikasi | RTHP | Karakteristik |
|----|-------------|---|--|
| 1 | A | Kantil, Giwangan II, Golo, Terban, Taman Wifi Gajahwong, Kelurahan Baciro, dan Taman Brontokusuman | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat sampah tidak layak/tidak ada ▪ Tidak tersedia toilet ▪ Tersedia tempat cuci tangan |
| 2 | B | Kehati, Prenggan, dan Mantrijeron | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat sampah tidak layak/tidak ada ▪ Tersedia toilet bagus dan bersih ▪ Tersedia tempat cuci tangan |
| 3 | C | Tegal Panggung, Muja Muju Timoho, Notoprajan, Prawirodirjan dan Kadipaten Kulon | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat sampah tidak layak/tidak ada, ▪ Tidak tersedia toilet ▪ Tidak tersedia tempat cuci tangan |
| 4 | D | Sosromenduran, Rejowinangun, Gunung Ketur, dan Bener | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat sampah tidak layak/tidak ada ▪ Tersedia toilet bagus dan bersih ▪ Tidak ada tempat cuci tangan |
| 5 | E | Pringgokusuman dan Tahunan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat sampah tidak layak/tidak ada, ▪ Toilet kotor ▪ Tersedia tempat cuci tangan |
| 6 | F | Brontokusuman III, Giwangan I, dan Wirogunan II | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat sampah dibedakan jenisnya ▪ Tidak ada toilet ▪ Tersedia tempat cuci tangan |
| 7 | G | Muja Muju Janturan, Semaki, Tegalrejo, Keparakan, Bakung, Demangan, Brontokusuman, Purwokinanti, Gajahwong Edu Park, Jatimulyo, Flamboyan, Purbayan, Karangwaru, Gedong Kiwo, Wirogunan I, Kadipaten, Pandeyan, dan Sorosutan I | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat sampah dibedakan jenisnya ▪ Tersedia toilet dengan kondisi bagus dan bersih ▪ Tersedia tempat cuci tangan |
| 8 | H | Bumijo dan Cokrodingratan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat sampah dibedakan jenisnya ▪ Tidak ada toilet ▪ Tidak ada tempat cuci tangan |
| 9 | I | Ngupasan, Klitren, dan Sorosutan II | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat sampah dibedakan jenisnya ▪ Tersedia toilet bagus dan bersih ▪ Tidak ada tempat cuci tangan |

Sumber: hasil survey, 2020

Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta berdasarkan variabel kebersihan menunjukkan bahwa terdapat 9 klasifikasi dengan kode A-I (Gambar 3). Karakteristik yang dipergunakan untuk klasifikasi adalah tempat sampah, toilet dan tempat cuci tangan. Klasifikasi yang paling dominan yaitu kode G dengan 18 RTHP atau 38,29% dengan karakteristik tempat sampah telah dibedakan jenisnya, tersedia toilet dengan kondisi bagus dan bersih serta tersedia tempat cuci tangan. Klasifikasi G berada di RTHP Muja Muju Janturan, Semaki, Tegalrejo, Keparakan, Bakung, Demangan, Brontokusuman, Purwokinanti, Gajahwong Edu Park, Jatimulyo, Flamboyan, Purbayan, Karangwaru, Gedong Kiwo, Wirogunan I, Kadipaten, Pandeyan, dan Sorosutan I Sedangkan klasifikasi terendah yaitu klasifikasi H dengan 2 RTHP atau 4,26% dengan karakteristik tempat sampah dibedakan jenisnya, tidak ada toilet dan tidak ada tempat cuci tangan. Klasifikasi ini terdapat pada RTHP Bumijo dan Cokrodingratan.

Berdasarkan kondisi diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah kota Yogyakarta telah cukup serius dalam menyediakan sarana kebersihan dan kesehatan, dengan ditemukannya 38,29% RTHP dengan karakteristik tempat sampah telah dibedakan jenisnya, tersedia toilet dengan kondisi bagus dan bersih serta tersedia tempat cuci tangan. Keberadaan tempat cuci tangan juga dapat menjawab kondisi pandemi yang terjadi. Fasilitas kebersihan yang kurang adalah sebesar 10,63% yaitu klasifikasi C dengan rincian karakteristik tempat sampah tidak layak/tidak ada, tidak tersedia toilet dan tidak ada tempat cuci tangan. Klasifikasi ini terdapat pada RTHP Tegal Panggung, Muja Muju Timoho, Notoprajan, Prawirodirjan dan Kadipaten Kulon.



Gambar 3. Persebaran Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Kebersihan
 Sumber: hasil analisis, 2020

C. KEAMANAN

Variabel ini berkaitan dengan bagaimana kondisi keamanan di RTHP, apakah terdapat

fasilitas keamanan dan personil yang menjaga keamanan. Baik di dalam RTHP maupun di luar RTHP. Tabel 5 menunjukkan klasifikasi karakteristik keamanan di Kota Yogyakarta

Tabel 5. Klasifikasi RTHP Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Keamanan

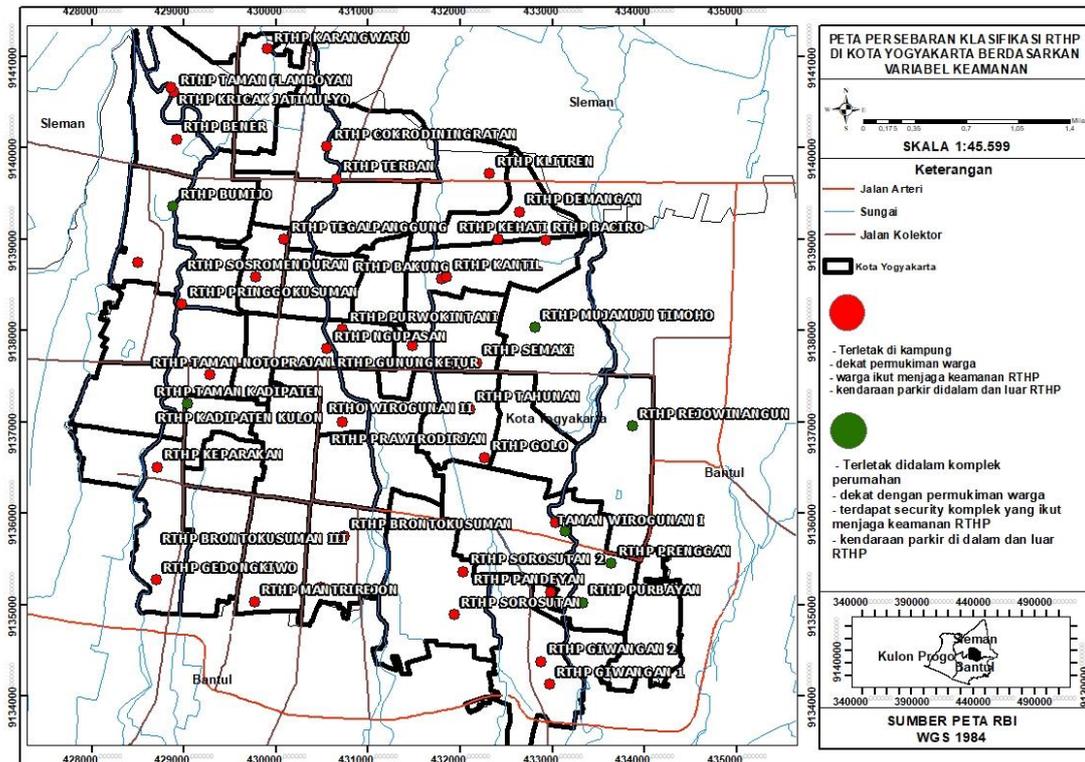
| No | Klasifikasi | RTHP | Karakteristik |
|----|-------------|---|--|
| 1 | A | Kantil, Pringgokusuman, Sorosutan I, Pandeyan, Tahunan, Tegal Panggung, Brontokusuman III, Wirogunan I, Giwangan I, Giwangan II, Gedong Kiwo, Karangwaru, Flamboyan, Notoprajan, Ngupasan, Jatimulyo, Sosromenduran, Golo, Purwokinanti, Terban, Klitren, Kehati, Sorosutan II, Brontokusuman, Demangan, Bakung, Wirogunan II, Taman Wifi Gajahwong, Keparakan, Kelurahan Baciro, Tegalrejo, Taman Brontokusuman, Gunung Ketur, Mantrijeron, Semaki, Prawirodirjan, Bener, Muja Muju Janturan, Cokrodingratan dan Kadipaten Kulon | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terletak di dalam kampung, dekat dengan permukiman warga ▪ Warga ikut menjaga keamanan RTHP ▪ Kendaraan parkir di dalam dan luar RTHP |
| 2 | B | Kadipaten, Purbayan, Muja Muju Timoho, Gajahwong Edu Park, Prenggan, Rejowinangun, dan Bumijo | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terletak di dalam kompleks perumahan, dekat dengan permukiman warga ▪ Terdapat security kompleks yang ikut menjaga keamanan RTHP ▪ Kendaraan parkir di dalam dan luar RTHP |

Sumber: hasil survey, 2020

Klasifikasi RTHP Kota Yogyakarta ditinjau dari variabel keamanan dibagi menjadi dua klasifikasi (Gambar 4), yaitu kode A dan B. Klasifikasi dominan yaitu klasifikasi A berjumlah 40 RTHP atau sebesar 85,11% yang berada di RTHP Kantil, Pringgokusuman, Sorosutan I, Pandeyan, Tahunan, Tegal Panggung, Brontokusuman III, Wirogunan I, Giwangan I, Giwangan II, Gedong Kiwo, Karangwaru, Flamboyan, Notoprajan, Ngupasan, Jatimulyo, Sosromenduran, Golo, Purwokinanti, Terban, Klitren, Kehati, Sorosutan II, Brontokusuman, Demangan, Bakung, Wirogunan II, Taman Wifi Gajahwong, Keparakan, Kelurahan Baciro, Tegalrejo, Taman Brontokusuman, Gunung Ketur, Mantrijeron, Semaki, Prawirodirjan, Bener, Muja Muju Janturan, Cokrodingratan dan Kadipaten Kulon. Sedangkan klasifikasi terendah/minoritas yaitu klasifikasi B dengan jumlah 7 RTHP atau sebesar 14,89% yang berada di RTHP Kadipaten, Purbayan, Muja Muju Timoho, Gajahwong Edu Park, Prenggan, Rejowinangun, dan Bumijo.

Klasifikasi RTHP dibedakan menurut aspek lokasi RTHP, siapa yang menjaga keamanan

RTHP apakah warga sekitar atau penjaga keamanan resmi/security, serta keberadaan parkir kendaraan. Berdasarkan perbedaan karakteristik diperoleh hasil bahwa RTHP yang terletak pada kompleks perumahan akan memiliki less belonging, karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan RTHP. Bahkan ada beberapa RTHP yang terletak di dalam perkampungan menjadikan pendopo/gazebo di dalam RTHP sebagai pos jaga untuk titik berkumpul saat siskamling (ronda malam). Kekurangan dua klasifikasi RTHP tersebut adalah sama-sama belum memiliki tempat parkir baik di dalam maupun di luar RTHP. Sehingga dari segi estetika kurang bagus apabila kendaraan diletakkan sembarangan serta rawan pencurian kendaraan. Selain itu juga, karena letaknya yang berdekatan dengan rumah warga, banyak warga yang memarkir kendaraannya di dalam kawasan RTHP. Hendaknya pemerintah dapat menyediakan lahan parkir dan bisa dilengkapi dengan parkir untuk sepeda karena banyak anak kecil yang menuju ke RTHP menggunakan sepeda.



Gambar 4. Persebaran Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Keamanan
Sumber: hasil analisis, 2020

dipandang secara visual, memiliki *point of interest*, kerapian penataan tanaman dan fasilitas, serta adanya permainan warna. Tabel berikut menunjukkan klasifikasi karakteristik keindahan pada RTHP di Kota Yogyakarta

D. KEINDAHAN

Variabel ini berkaitan dengan unsur estetika yang ada diruang terbuka hijau publik tersebut, bagaimana memberikan suasana yang indah

Tabel 6. Klasifikasi RTHP Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Keindahan

| No | Klasifikasi | RTHP | Karakteristik |
|----|-------------|--|--|
| 1 | A | Muja Muju Jantaran | <ul style="list-style-type: none"> Memiliki ornamen tambahan Jenis perkerasan paving/semen dan tanah Warna telah memudar Vegetasi sedikit dan hanya terletak di pinggir RTHP |
| 2 | B | Wirogunan II, Giwangan II, dan Gedong Kiwo, | <ul style="list-style-type: none"> Memiliki ornamen tambahan Jenis perkerasan paving/semen dan rumput Warna cerah, tidak memudar Vegetasi sedikit dan hanya terletak di pinggir RTHP |
| 3 | C | Taman Wifi Gajahwong dan Tegalrejo | <ul style="list-style-type: none"> Memiliki ornamen tambahan Jenis perkerasan paving/semen dan tanah Warna telah memudar Vegetasi sedikit dan hanya terletak di pinggir RTHP |
| 4 | D | Sorosutan I, Kadipaten, Flamboyan, Gajahwong Edu Park, Sorosutan II, Bakung, Gunung Ketur dan Semaki | <ul style="list-style-type: none"> Memiliki ornamen tambahan Jenis perkerasan paving/semen dan rumput Warna cerah, tidak memudar Vegetasi banyak dan terletak menyebar di seluruh RTHP |
| 5 | E | Brontokusuman III, Purwokinanti, Brontokusuman | <ul style="list-style-type: none"> Memiliki ornamen tambahan |

| No | Klasifikasi | RTHP | Karakteristik |
|----|-------------|---|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis perkerasan paving/semen dan rumput ▪ Warna cerah, tidak memudar ▪ Vegetasi sedikit dan hanya terletak di pinggir RTHP |
| 6 | F | Kantil | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memiliki ornamen tambahan ▪ Jenis perkerasan paving/semen dan tanah ▪ Warna telah memudar ▪ Vegetasi banyak dan terletak menyebar di seluruh RTHP |
| 7 | G | Pringgokusuman, Wirogunan I, Giwangan I, Notorprajan, Golo, Terban, Klitren, Kehati, Rejowinangun, Kelurahan Baciro, Prawirodirjan, Cokrodingratan, dan Kadipaten Kulon | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memiliki ornamen tambahan ▪ Jenis perkerasan paving/semen dan tanah ▪ Warna telah memudar ▪ Vegetasi sedikit dan hanya terletak di pinggir RTHP |
| 8 | H | Sosromenduran dan Taman Brontokusuman, | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memiliki ornamen tambahan ▪ Jenis perkerasan paving/semen dan tanah ▪ Warna cerah, tidak memudar ▪ Vegetasi banyak dan terletak menyebar di seluruh RTHP |
| 9 | I | Ngupasan, Demangan, Keparakan, dan Bumijo, | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memiliki ornamen tambahan ▪ Jenis perkerasan paving/semen dan tanah ▪ Warna cerah, tidak memudar ▪ Vegetasi sedikit dan hanya terletak di pinggir RTHP |
| 10 | J | Tahunan, Prenggan, Mantrijeron, dan Bener | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memiliki ornamen tambahan ▪ Jenis perkerasan paving/semen dan rumput ▪ Warna telah memudar ▪ Vegetasi sedikit dan hanya terletak di pinggir RTHP |
| 11 | K | Tegal Panggung dan Purbayan, | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memiliki ornamen tambahan ▪ Jenis perkerasan paving/semen dan rumput ▪ Warna cerah, tidak memudar ▪ Vegetasi banyak dan terletak menyebar di seluruh RTHP |
| 12 | L | Pandeyan, Karangwaru, Purbayan, dan Jatimulyo, | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memiliki ornamen tambahan ▪ Jenis perkerasan paving/semen dan rumput ▪ Warna cerah, tidak memudar ▪ Vegetasi sedikit dan hanya terletak di pinggir RTHP |

Sumber: hasil survey, 2020

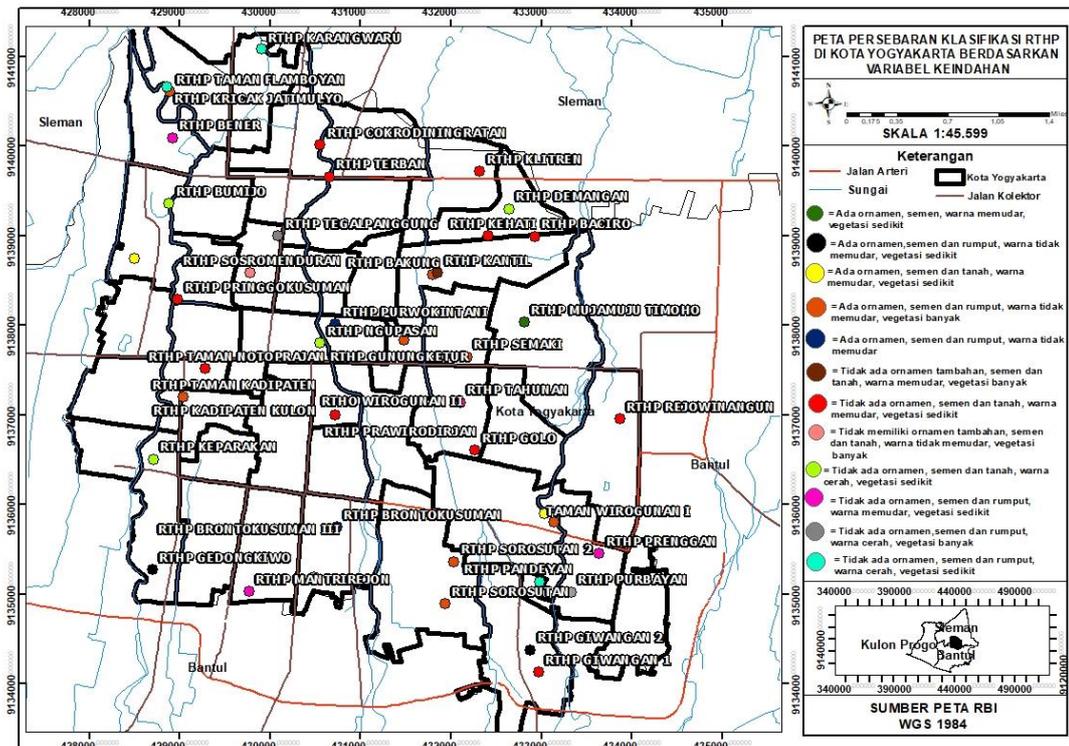
Klasifikasi RTHP Kota Yogyakarta ditinjau dari variabel keindahan terbagi menjadi 12 klasifikasi, dengan kode A-L (Gambar 5). Pengelompokkan berdasarkan aspek ornamen tambahan, jenis perkerasan, warna cat dan vegetasi. Klasifikasi dominan adalah klasifikasi G dengan jumlah 13 RTHP atau 27,66% yang berada pada RTHP Pringgokusuman, Wirogunan I, Giwangan I, Notorprajan, Golo, Terban, Klitren, Kehati, Rejowinangun, Kelurahan Baciro, Prawirodirjan, Cokrodingratan, dan Kadipaten Kulon. Karakteristik klasifikasi ini adalah tidak memiliki ornamen tambahan, jenis perkerasan paving/semen dan tanah, warna telah memudar, dan vegetasi sedikit dan hanya terletak di pinggir RTHP. Sedangkan klasifikasi RTHP yang memiliki kesamaan karakteristik paling sedikit adalah

klasifikasi A dan F dengan 1 RTHP atau sebesar 2,13%. Klasifikasi A terdapat di RTHP Muja Muju Janturan dengan karakteristik memiliki ornamen tambahan, jenis perkerasan paving/semen dan tanah, warna telah memudar, dan vegetasi sedikit dan hanya terletak di pinggir RTHP. Selanjutnya, untuk klasifikasi F terdapat di RTHP Kantil dengan karakteristik tidak memiliki ornamen tambahan, jenis perkerasan paving/semen dan tanah, warna telah memudar, dan vegetasi banyak serta terletak menyebar di seluruh RTHP.

Keindahan RTHP berkaitan dengan unsur estetika dan memiliki point of interest, sehingga salah satunya adalah ketersediaan ornamen tambahan yang dapat menarik masyarakat/pengunjung untuk menikmati suasana RTHP. Ornamen tersebut dapat berupa

patung dan kolam ikan yang berada di Gajah Wong Edu Park. RTHP yang memiliki aspek keindahan secara keseluruhan adalah klasifikasi D, yaitu RTHP Sorosutan I, Kadipaten, Flamboyan, Gajahwong Edu Park, Sorosutan II, Bakung, Gunung Ketur dan Semaki. Karakteristik RTHP ini adalah memiliki ornamen tambahan, jenis perkerasan paving/semen dan rumput, warna cerah, tidak memudar, dan vegetasi banyak serta

terletak menyebar di seluruh RTHP. Dengan terpenuhinya seluruh kriteria tersebut, maka diharapkan masyarakat/pengunjung akan semakin betah untuk memaksimalkan fungsi RTHP. Gambar 5 menunjukkan peta persebaran klasifikasi RTHP berdasarkan variabel keindahan



Gambar 5. Persebaran Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Keindahan
 Sumber: hasil analisis, 2020

E. BENTUK

Variabel ini berkaitan dengan penggunaan atau fungsi RTHP. Dengan asumsi bentuk yang cukup dan sesuai dapat menampung semua

aktivitas masyarakat sekitar di RTHP. Menurut SNI kebutuhan luasan RTH Perkotaan dirancang dengan luasan 0,3-1 m²/jiwa. Tabel 7 menunjukkan klasifikasi karakteristik bentuk RTHP di Kota Yogyakarta

Tabel 7. Klasifikasi RTHP Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Bentuk

| No | Klasifikasi | RTHP | Karakteristik |
|----|-------------|---|---|
| 1 | A | Tahunan, Tegal Panggung, Brontokusuman III, Wirogunan I, Giwangan II, Karangwaru, Muja Muju Timoho, Terban, Sorosutan II, Brontokusuman, Demangan, Taman Wifi Gajahwong, Keparakan, Kelurahan Baciro, Taman Brontokusuman, Mantrijeron, Semaki, dan Bener | <ul style="list-style-type: none"> Memiliki luas 100-500 m² Dapat menampung 1-2 dua aktivitas |
| 2 | B | Pringgokusuman, Sorosutan I, Pandeyan, Kadipaten, Gedong Kiwo, Purbayan, Notoprajan, Ngupasan, Sosromenduran, Golo, Purwokinanti, Wirogunan II, Prenggan, Prawirodirjan, Muja Muju Janturan, Cokrodiningratan, dan Kadipaten Kulon | <ul style="list-style-type: none"> Memiliki luas 100-500 m² Dapat menampung > 2 (dua) aktivitas |
| 3 | C | Rejowinangun | <ul style="list-style-type: none"> Memiliki luas 501-1000 m² |

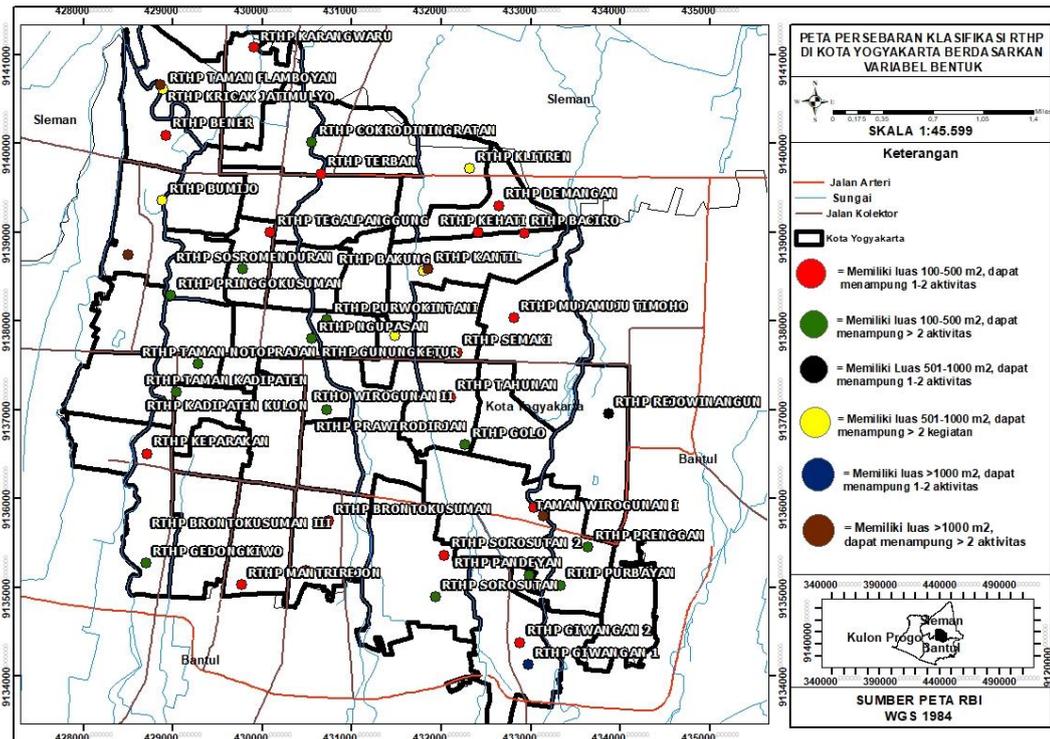
| No | Klasifikasi | RTHP | Karakteristik |
|----|-------------|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat menampung 1-2 dua aktivitas |
| 4 | D | Flamboyan, Klitren, Bakung, Gunung Ketur, dan Bumijo | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki luas 501-1000 m² ▪ Dapat menampung > 2 (dua) aktivitas |
| 5 | E | Giwangan I | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki luas >1000 m² ▪ Dapat menampung 1-2 aktivitas |
| 6 | F | Kantil, Jatimulyo, Gajahwong Edu Park, dan Tegalrejo | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki luas >1000 m² ▪ Dapat menampung > 2 (dua) aktivitas |

Sumber: hasil survey, 2020

Klasifikasi RTHP Kota Yogyakarta ditinjau dari variabel bentuk memiliki 6 klasifikasi, dengan kode A-F (Gambar 6). Klasifikasi dominan adalah klasifikasi A dan B, yaitu berjumlah 18 RTHP atau sebesar 38,29%. Klasifikasi A terdapat pada RTHP Tahunan, Tegal Panggung, Brontokusuman III, Wirogunan I, Giwangan II, Karangwaru, Muja Muju Timoho, Terban, Sorosutan II, Brontokusuman, Demangan, Taman Wifi Gajahwong, Keparakan, Kelurahan Baciro, Taman Brontokusuman, Mantrijeron, Semaki, dan Bener. Sedangkan klasifikasi B terdapat pada RTHP Pringgokusuman, Sorosutan I, Pandeyan, Kadipaten, Gedong Kiwo, Purbayan, Notoprajan, Ngupasan, Sosromenduran, Golo, Purwokinanti, Wirogunan II, Prenggan, Prawirodirjan, Muja Muju Janturan, Cokrodiningratan, dan Kadipaten Kulon. Karakteristik untuk klasifikasi A adalah memiliki luas 100-500 m² dan dapat menampung 1-2 dua aktivitas. Sedangkan karakteristik klasifikasi B adalah memiliki luas 100-500 m² dan dapat menampung > 2 (dua) aktivitas.

Klasifikasi dengan kesamaan karakteristik terendah adalah klasifikasi C dan E berjumlah 1 RTHP atau 0,12%. Klasifikasi C berada di RTHP Rejowinangun dengan karakteristik memiliki luas 501-1000 m² dan dapat menampung 1-2 dua

aktivitas. Klasifikasi E berada di RTHP Giwangan I dengan karakteristik memiliki luas >1000 m² dan dapat menampung 1-2 aktivitas. Variabel bentuk berkaitan dengan penggunaan atau fungsi RTHP, dengan asumsi bentuk yang cukup dan sesuai dapat menampung semua aktivitas masyarakat sekitar di RTHP. Menurut SNI kebutuhan luasan RTH Perkotaan dirancang dengan luasan 0,3-1 m²/jiwa. Ketersediaan RTHP di Yogyakarta dari variabel bentuk telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karena masyarakat dapat melakukan 1-2 bahkan lebih aktivitas di RTHP. Aktivitas tersebut berupa olahraga (tersedia lapangan voli, badminton, basket bahkan jogging track), bermain (tersedia wahana permainan anak), duduk santai/beristirahat (gazebo, tempat duduk taman) maupun melakukan kegiatan kesenian/koordinasi (tersedia pendopo). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan RTHP di Kota Yogyakarta bukan hanya berfungsi sebagai preservasi lingkungan hidup namun juga menjadi sebuah ekosistem publik yang dapat dipergunakan masyarakat untuk bersosialisasi, menjaga kesehatan dan *release stress*. Gambar 6 menunjukkan peta persebaran klasifikasi RTHP berdasarkan variabel keindahan



Gambar 6. Persebaran Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Bentuk
 Sumber: hasil analisis, 2020

F. KEBISINGAN

Variabel ini berkaitan dengan fungsi RTHP sebagai sumber bunyi bagi lingkungan sekitarnya maupun RTHP dapat berfungsi sebagai barrier

bunyi dari lingkungan sekitar apabila berada di dalam RTHP. Tabel 8 menunjukkan klasifikasi karakteristik kebisingan RTHP di Kota Yogyakarta

Tabel 8. Klasifikasi RTHP Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Kebisingan

| No | Klasifikasi | RTHP | Karakteristik |
|----|-------------|---|--|
| 1 | A | Sorosutan I, Pandeyan, Gedong Kiwo, Muja Muju Timoho, Flamboyan, Sosromenduran, Prenggan, Gunung Ketur, Manjtrijeron, Prawirodirjan, Bener dan Cokrodingratan | <ul style="list-style-type: none"> Dikelilingi oleh pohon-pohon tinggi Berada di tengah-tengah permukiman warga dan/ atau dekat dengan jalan lingkungan |
| 2 | B | Giwangan I, Giwangan II, Purbayan, Gajahwong Edu Park, Sorosutan II, Bakung, Kelurahan Baciro, Tegalrejo, dan Taman Brontokusuman | <ul style="list-style-type: none"> Dikelilingi oleh pohon-pohon tinggi Dekat dengan rel kereta api dan/ atau jalan lokal |
| 3 | C | Pringgokusuman, Tahunan, Wirogunan I, Karang Waru, Notoprajan, Ngupasan, Jatimulyo, Terban, Wirogunan II, Semaki, Muja Muju Janturan dan Kadipaten Kulon | <ul style="list-style-type: none"> Dikelilingi oleh tanaman hias/ keberadaan pohon tinggi jarang Berada di tengah-tengah permukiman warga dan/ atau jalan lingkungan |
| 4 | D | Kantil, Tegal Panggung, Kadipaten, Brontokusuman III, Golo, Purwokinanti, Klitren, Kehati, Brontokusuman, Demangan, Rejowinangun, Taman Wifi Gajahwong, Keparakan, dan Bumijo | <ul style="list-style-type: none"> Dikelilingi oleh tanaman hias/ keberadaan pohon tinggi jarang Dekat dengan rel kereta api dan/ atau jalan lokal |

Sumber: hasil survey, 2020

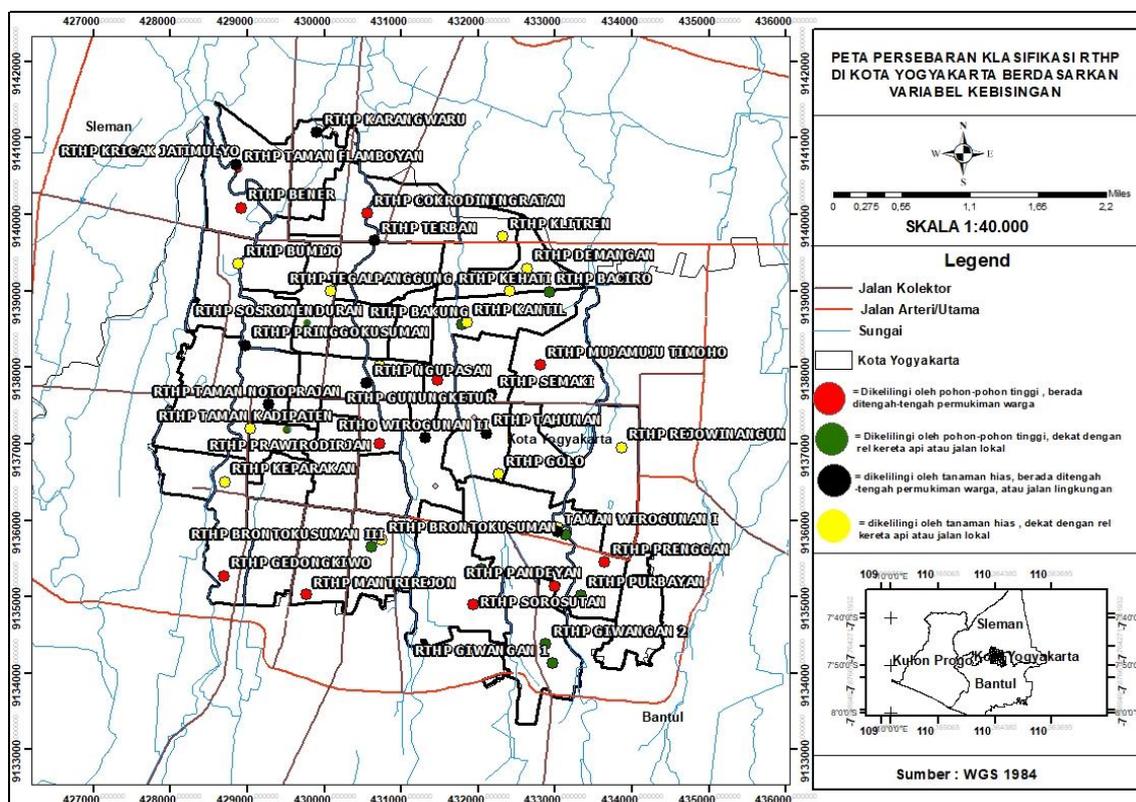
Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta berdasarkan variabel kebisingan memiliki 4

klasifikasi, dengan kode A-D (Gambar 7). Klasifikasi dominan adalah klasifikasi D

berjumlah 14 RTHP atau sebesar 29,7% yang berada di RTHP Kantil, Tegal Panggung, Kadipaten, Brontokusuman III, Golo, Purwokinanti, Klitren, Kehati, Brontokusuman, Demangan, Rejowinangun, Taman Wifi Gajahwong, Keparakan, dan Bumijo. Karakteristik klasifikasi ini adalah dikelilingi oleh tanaman hias/ keberadaan pohon tinggi jarang, dan dekat dengan rel kereta api dan/ atau jalan lokal. Sedangkan RTHP yang memiliki kesamaan karakteristik tersendah adalah klasifikasi B berjumlah 9 RTHP atau sebesar 19,15%. Karakteristik klasifikasi ini adalah dikelilingi oleh pohon-pohon tinggi dan dekat dengan rel kereta api dan/ atau jalan lokal.

Kebisingan di sini memiliki arti bahwa RTHP berfungsi sebagai sumber bunyi bagi lingkungan

sekitarnya maupun RTHP dapat berfungsi sebagai barrier bunyi dari lingkungan sekitar apabila berada di dalam RTHP. Berdasarkan definisi operasional tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kondisi ideal untuk menghindari kebisingan RTHP adalah RTHP yang dikelilingi pohon tinggi, berfungsi sebagai barrier bunyi dan berada di daerah permukiman (tidak dekat dengan jalan raya atau rel kereta api) sehingga meminimalkan masuknya bunyi kedalam RTHP. Sedangkan RTHP yang menjadi sumber bunyi/kebisingan jarang ditemukan karena kondisi covid, sehingga masyarakat masih jarang berkunjung ke RTHP dalam jangka waktu lama. Gambar 7 menunjukkan peta persebaran klasifikasi RTHP berdasarkan variabel kebisingan.



Gambar 7. Persebaran Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Kebisingan
Sumber: hasil analisis, 2020

G. PENERANGAN

Variabel ini berkaitan dengan adanya penerangan buatan (lampu taman) yang berada di dalam maupun diluar RTHP. Selain itu dilihat

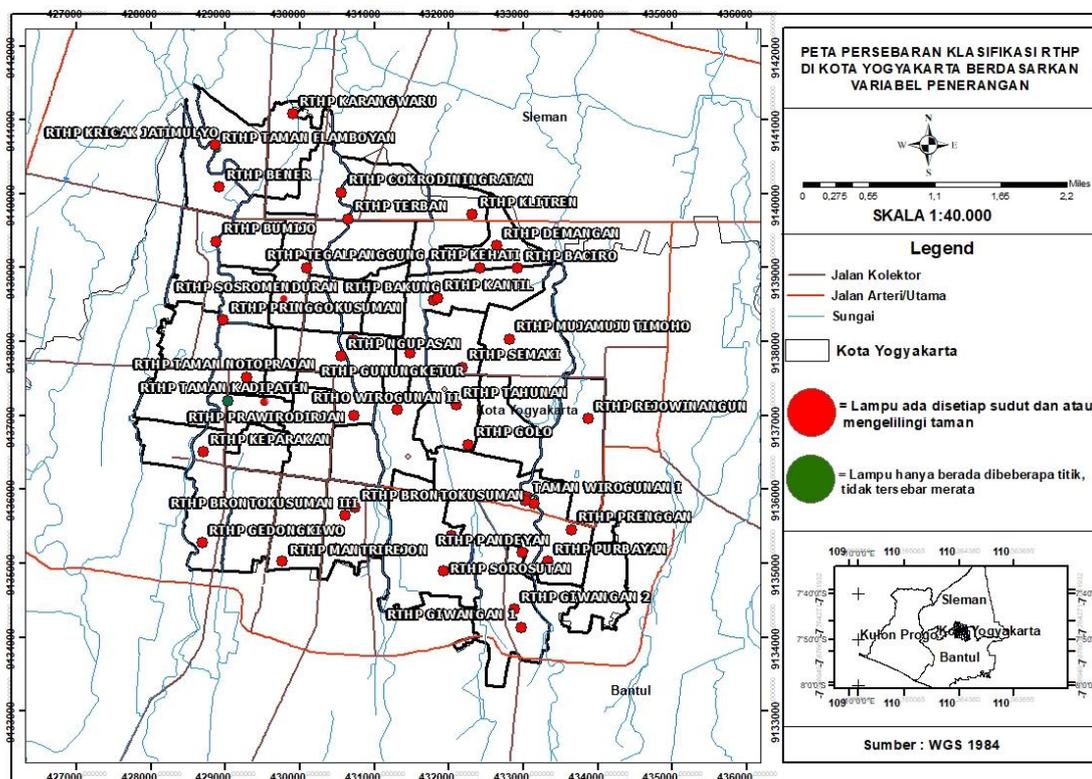
dari cahaya matahari dapat secara langsung menyinari RTHP. Tabel 9 menunjukkan klasifikasi karakteristik penerangan RTHP di Kota Yogyakarta

Tabel 9. Klasifikasi RTHP Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Penerangan

| No | Klasifikasi | RTHP | Karakteristik |
|----|-------------|---|--|
| 1 | A | Sorosutan I, Pandeyan, Gedong Kiwo, Muja Muju Timoho, Sosromenduran, Prenggan, Gunung Ketur, Manjtrijeron, Prawirodirjan, | Lampu ada di setiap sudut dan/ atau mengelilingi taman |

| No | Klasifikasi | RTHP | Karakteristik |
|----|-------------|--|--|
| | | Bener Cokrodiningratan, Giwangan I, Giwangan II, Purbayan, Gajahwong Edu Park, Sorosutan II, Bakung, Kelurahan Baciro, Tegalrejo, Taman Brontokusuman, Pringgokusuman, Tahunan, Wirogunan I, Karang Waru, Notoprajan, Ngupasan, Jatimulyo, Terban, Wirogunan II, Semaki, Muja Muja Janturan, Kadipaten Kulon, Kantil, Tegal Panggung, Brontokusuman III, Golo, Purwokinanti, Klitren, Kehati, Brontokusuman, Demangan, Rejowinangun, Taman Wifi Gajahwong, Keparakan, dan Bumijo | |
| 2 | B | Kadipaten dan Flamboyan | Lampu hanya ada di beberapa titik, tidak tersebar merata |

Sumber: hasil survey, 2020



Gambar 8. Persebaran Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta berdasarkan Variabel Penerangan

Sumber: hasil analisis, 2020

Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta berdasarkan variabel penerangan memiliki 2 klasifikasi, dengan kode A dan B (Gambar 8). Klasifikasi dominan adalah klasifikasi A dengan jumlah 45 RTHP atau sebesar 95,74%, berada di RTHP Sorosutan I, Pandeyan, Gedong Kiwo, Muja Muju Timoho, Sosromenduran, Prenggan, Gunung Ketur, Manjtrijeron, Prawirodirjan, Bener Cokrodiningratan, Giwangan I, Giwangan II, Purbayan, Gajahwong Edu Park, Sorosutan II, Bakung, Kelurahan Baciro, Tegalrejo, Taman Brontokusuman, Pringgokusuman, Tahunan, Wirogunan I, Karang Waru, Notoprajan, Ngupasan, Jatimulyo, Terban, Wirogunan II, Semaki, Muja Muju Janturan, Kadipaten Kulon, Kantil, Tegal Panggung, Brontokusuman III, Golo, Purwokinanti, Klitren, Kehati, Brontokusuman, Demangan, Rejowinangun, Taman Wifi Gajahwong, Keparakan, dan Bumijo. Karakteristik klasifikasi ini adalah ketersediaan lampu di setiap sudut dan/atau mengelilingi RTHP.

Klasifikasi dengan kesamaan karakteristik terendah adalah klasifikasi B yaitu RTHP Kadipaten dan Flamboyan, hanya sebesar 4,26%. Karakteristik RTHP ini adalah ketersediaan lampu taman yang hanya berada di beberapa titik, dan tidak tersebar merata. Adanya penerangan buatan (lampu taman) yang berada di dalam maupun diluar RTHP serta kemudahan cahaya matahari secara langsung menyinari RTHP merupakan kondisi ideal penerangan RTHP. Banyaknya RTHP yang telah memiliki penerangan baik (95,74%) menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menyediakan RTHP yang dapat digunakan masyarakat secara optimal (masyarakat dapat menggunakan sampai malam hari), meningkatkan estetika di malam hari dan juga meningkatkan keamanan masyarakat.

4. Kesimpulan

Klasifikasi RTHP di Kota Yogyakarta dikelompokkan berdasarkan tujuh variabel, yaitu sirkulasi, kebersihan, keamanan, keindahan, bentuk, kebisingan dan penerangan. Variabel-variabel tersebut merupakan variabel untuk mengidentifikasi kenyamanan ruang terbuka. Asumsi yang ada adalah dengan ruang terbuka yang semakin nyaman, maka akan meningkatkan kenyamanan kota. Pemerintah Kota Yogyakarta berencana memenuhi kebutuhan luasan RTH sebesar 30% dari luasan kota Yogyakarta dengan cara menyediakan RTHP yang terletak dekat dengan permukiman penduduk. Selain itu, pemerintah juga ingin meningkatkan aktivitas sosial/bersama masyarakat yang tinggal dekat dengan RTHP. Ditambah lagi dengan adanya RTHP yang dijadikan sebagai lokasi wisata, seperti pada RTHP Gajah Wong Edu Park. Namun, sayangnya masih banyak RTHP lainnya yang belum dibangun secara maksimal.

Klasifikasi yang memiliki nilai kesamaan karakteristik dominan adalah klasifikasi yang hanya terdiri dari dua-tiga kode klasifikasi. Seperti pada variabel keamanan, penerangan dan sirkulasi. Hal ini

menunjukkan bahwa pemerintah memiliki konsep yang matang dan pemahaman mengenai aspek kenyamanan RTHP. Pada variabel keamanan hanya dibagi menjadi dua klasifikasi, dimana variabel ini berkaitan erat dengan variabel sirkulasi RTHP. Untuk RTHP yang terletak di tengah perumahan dan ada penjaga keamanan, maka sebagian besar karakteristik sirkulasinya cenderung dapat dilalui kendaraan bermotor dan perkerasan aspal. Sedangkan untuk RTHP yang terletak di dalam kampung dan warga ikut menjaga keamanan RTHP, maka karakteristik sirkulasinya cenderung dapat dilalui motor dan/atau pejalan kaki saja dengan perkerasan aspal atau rabat beton. Klasifikasi yang memiliki sebaran karakteristik yang cukup luas (banyak memiliki perbedaan karakteristik) yaitu pada variabel keindahan dengan 12 kode klasifikasi. Untuk perencanaan dan pembangunan RTHP selanjutnya, diharapkan pemerintah memiliki standar dalam mengidentifikasi variabel kenyamanan, sehingga baik pengunjung maupun masyarakat sekitar dapat lebih nyaman beraktivitas di RTHP yang juga dapat menunjang kenyamanan kota Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Braharsyah, H. F., & R, S. (2018). Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau Berbasis Objek Pada Citra Quickbird Untuk Mengetahui Akurasi Semantik, Di Deggung Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman Tahun 2017. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(4), 1-10.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2020). Daftar Persebaran RTHP di Kota Yogyakarta 2019-2020.
- IAP. (2017). Indonesia Most Liveable City Index. <https://iapindonesia.org/planners-center/publications>
- Imansari, N., & Parfi, K. (2015). Provision of Urban Forests and Urban Parks as Public Green Open Space According to People's Preference in Downtown Area of Tangerang City. *Ruang*.
- Noviyanti, I. K., & Roychansyah, dan M. S. (2017). Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau Berbasis Objek Pada Citra Quickbird Untuk Mengetahui Akurasi Semantik, Di Deggung Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman Tahun 2017. *Teknik Arsitektur Dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gajah Mada*, 1-10.
- Olivia, O., & A, A. D. (2018). Hubungan Antara Akses ke Ruang Terbuka Hijau dengan Kesehatan Mental di Surabaya. *Jurnal Psikologis Klinis Dan Kesehatan Mental*, Vol. 7, 84-96.
- Pribadi Wicaksono. (2020). Kiat Pemkot Yogyakarta Membuat Wilayahnya Makin Asri. *Tempo*. <https://travel.tempo.co/read/1310249/kiat-pemkot-yogyakarta-membuat-wilayahnya-makin-asri>
- Pusat Studi Gajah Mada. (2015). Pengelolaan RTH Kota Yogyakarta Kembali Dievaluasi. <https://cpps.ugm.ac.id/pengelolaan-rth-kota-yogyakarta-kembali-dievaluasi/>
- Radar Jogja. (n.d.). Luas RTH Kota Jogja Jauh dari Target. *Radar Jogja*, 2018. <https://radarjogja.jawapos.com/jogja-raya/2018/03/18/luas-rth-kota-jogja-jauh-dari-target/>

- Sari, R. N. (2018). Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Berbasis Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*.
- Siregar, D. C., Ardah, V. P., & Ninggar, R. D. (2019). Identifikasi Kenyamanan Kota Tanjungpinang Berdasarkan Indeks Panas Humidex. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 316.
<https://doi.org/10.14710/jil.17.2.316-322>
- Syahadat, R. M., Putra, P. T., & Pratiwi, M. D. (2017). Ruang Terbuka Hijau Dan Permasalahan Kesehatan Perkotaan Studi Kasus Di Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Arsitektur Lansekap*.
<https://doi.org/10.24843/jal.2017.v03.i02.p07>
- Wirastri, M. V., & Pramudito, S. (2019). IDENTIFIKASI ASPEK KENYAMANAN WARGA TERHADAP KEBERADAAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI KAMPUNG GAMPINGAN KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal Arsitektur ARCADE*.
<https://doi.org/10.31848/arcade.v3i3.282>
- V, S. K., Christine, P., & Hyun, K. (2002). Treating Open Space as an Urban Amenity. *Resource and Energy Economics*, 99(3), 107-129.
<https://doi.org/10.1080/00344080490475336>